

TELAAH SUBJEK RADIKAL NOVEL NAPAS MAYAT KARYA BAGUS DWI HANANTO TERKAIT TEORI SUBJEK ŽIŽEK

Sukirno^{1*}, Reksa Bayu Triasputera¹

¹Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Nasional Jakarta.
Email: kirnotin@yahoo.co.id, reksatrias13@gmail.com.

*Korespondensi: kirnotin@yahoo.co.id

(Submission 18-02-2022, Revisions 10-03-2022, Accepted 14-03-2022).

Abstract

This research studied Radical Subjects in the novel Napas Mayat by Bagus Dwi Hananto that discusses the subject, that seeks to be present and free from symbolic chains by being radical. Radical actions were carried out not without a plan, intentional or purpose, but also with a sudden ex-nihilo explosion (moment of emptiness) that was suddenly without expectation and purpose because it was angry to see society symbolically oppress. The purpose of this study is to describe the efforts of the character as a subject to return to the reality order by fighting the symbolic which is represented as a radical action, to describe the moment of emptiness that occurs in the novel's character and to describe the symbolic cynicism that occurs in the novel Napas Mayat by Bagus Dwi Hananto. The research method used is descriptive qualitative method with data classification techniques. The theory used in this research is Slavoj žek's theory of subject redefinition. From this research, it can be concluded that the subject fights against the symbolic by being radical.

Keywords: novel, radical subject, ex-nihilo, awareness.

Abstrak

Penelitian ini menelaah *Subjek Radikal* pada *Novel Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto yang membahas subjek, yang berupaya hadir dan lepas dari rantai simbolik dengan cara menjadi radikal. Tindakan radikal dilakukan bukan tanpa rencana, kesengajaan atau tujuan, melainkan juga dengan adanya sebuah ledakan *ex-nihilo* (momen kekosongan) yang tiba-tiba tanpa dugaan dan tujuan karena geram melihat masyarakat yang menindas secara simbolik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya tokoh sebagai subjek untuk kembali hadir dalam tatanan realitas dengan melawan yang simbolik yang direpresentasikan sebagai tindakan radikal, mendeskripsikan momen kekosongan yang terjadi pada tokoh novel dan mendeskripsikan sinisme simbolik yang terjadi dalam novel *Napas Mayat* Karya Bagus Dwi Hananto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik klasifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teori redefinisi subjek milik Slavoj Žižek. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan perlawanan terhadap yang simbolik dengan cara menjadi radikal.

Kata Kunci: novel, subjek radikal, ex-nihilo, kesadaran sinis.

PENDAHULUAN

Novel berjudul *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto memberi warna baru terhadap bacaan kesusasteraan Indonesia. Novel *Napas Mayat* merupakan karya yang mendapat juara ketiga pada sayembara kepenulisan novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2014. Novel ini cukup kontroversi, terlebih Dewan Kesenian Jakarta memberi label 18+ karena beberapa adegan yang dilakukan oleh tokoh utama pada novel tersebut mengandung sadisme yang digambarkan secara vulgar.

Lewat tokoh “*Aku*” dalam novel *Napas Mayat*, Bagus yang merupakan novelis muda bercerita mengenai tokoh yang menyimpan hasrat, nafsu, dan dendam terhadap kehidupan. Kehidupan yang dimaksud dalam karya tersebut ialah pembahasan terhadap beberapa hal yang kompleks mengenai Tuhan, cinta, dan kekuasaan. Tema yang diusung dalam novel ini juga tidak biasa, yakni mengenai eksistensi manusia. Eksistensi manusia sejatinya merupakan bentuk penghargaan yang paling abstrak, karena manusia bukanlah sosok yang dapat dinilai kapan saja melainkan manusia masih dalam proses “menjadi”. Hal ini yang membuat manusia kerap kali mengalami perubahan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Berbagai proses kehidupan dijalani dalam rangka manusia membentuk dirinya sendiri untuk kemudian diketahui esensinya. Artinya, eksistensi manusia menjadi prioritas untuk kemudian timbul esensinya agar manusia dibedakan dari benda-benda.

Kisah yang diceritakan dalam novel *Napas Mayat* terdiri atas fragmen-fragmen yang mengerikan. Sebuah bacaan yang diperuntukkan kepada khalayak di atas usia 18 tahun ini nampaknya menjadi bacaan yang memang harus dibaca oleh usia yang dianjurkan untuk membaca novel ini, karena jika tidak, maka perasaan jijik akan terlintas di dalam benak ketika membacanya. Tokoh *Aku* yang merupakan tokoh utama dalam cerita ini menjadi sorotan dalam tema keseluruhan novel ini. Gejolak nafsu yang dimunculkan oleh tokoh *Aku* menayangkan kisah mengerikan dalam kehidupannya, yakni nafsu yang lebih berkuasa atas dirinya.

Tokoh *Aku* memulai beberapa pengingkaran terhadap dirinya sendiri dikarenakan ia banyak mendapat ejekan dari orang-orang. Sejak kecil ia mendapat pengakuan yang baik oleh lingkungan sekitarnya dikarenakan berasal dari keluarga yang kaya dan terpendang, namun ketika ia sudah besar eksistensinya tergeser karena ayahnya mengalami kebangkrutan. Dengan usia yang sudah tergolong kepala empat, ia dihubungkan kepada nasibnya yang sial karena tidak kunjung menikah lantaran fisiknya yang kuntet dan kepalanya yang botak oleh karena penuaan diri. Ejekan demi ejekan mengalir di telinga si tokoh *Aku*. Ejekan yang menyinggung fisiknya membuat si tokoh *Aku* melakukan perbuatan yang melawan normalitas dan etika yang berlaku di masyarakat pada umumnya, seperti tindakan kanibalisme berupa pembunuhan.

Si tokoh *Aku* mulai memilah beberapa tindakan yang baginya menjadi keputusan yang menguntungkan bagi dirinya dan bukan bagi orang lain. Perbuatan yang ditampilkan oleh tokoh *Aku* membuatnya menjadi subjek radikal yang mencoba lepas dari rantai simbol yang berlaku di masyarakat untuk menunjukkan eksistensinya kembali.

Radikalisasi subjek terjadi ketika tokoh melakukan pembunuhan pada dua orang yang ia jadikan mangsanya. Korban pertamanya adalah *Mama Besar*, pemilik apartemen tempat ia tinggal. *Mama Besar* selalu mengejeknya dengan sebutan “kuntet” serta menyinggung proses penuaan dini yang dialami si tokoh *Aku*. Ejekan yang menyimpannya membawa kekecewaan panjang serta merasa dirinya tidak memercayai lagi adanya Tuhan. Baginya Tuhan hanyalah kekosongan belaka dan hidup dalam kepala orang-orang yang menyebutkannya.

Kelezatan daging Mama Besar merupakan hidangan kanibalisme pertama yang membuat si tokoh *Aku* merasakan kepuasan setelah melakukan pembunuhan tersembunyinya tersebut. Mulanya, si tokoh *Aku* mengenal adanya sebuah dosa sebagai batas dari tindakan-tindakan seorang manusia, namun perasaan dendamnya menginginkan dirinya bisa menghirup kebebasan dengan melenyapkan penyebab kekecewaannya tersebut. Dirinya menjadi legislator handal untuk bisa menentukan tindakan-tindakan yang tepat bagi kehidupannya. Tokoh *Mama Besar* merupakan simbolis tuan dan tokoh adalah simbolis budak yang selalu tunduk pada *Mama Besar* sebagai pemilik apartemen, tindakan membunuh yang dilakukan tokoh... terhadap *Mama Besar* terjadi secara momentum dan merupakan upaya subjek untuk kembali hadir sebagai subjek bebas yang lepas dari penjara simbol moral tuan dan budak.

Tokoh *Aku* membentuk dirinya sendiri dengan tindakan yang tidak lagi mempertimbangkan moral. Dalam arti lain, kebebasan absolut merupakan tujuan yang diinginkan si tokoh *Aku*. Kebebasan merupakan hal yang otonom dan mutlak, oleh karena itu manusia harus terus menerus mengatasi dirinya, dan harus memilih dari kemungkinan-kemungkinannya berdasarkan kebebasannya.

Karakter yang dimiliki oleh tokoh utama yang tidak normal, kanibalisme, irasional dan radikal memiliki pengertian sebagaimana ada di dalam teori yang dirumuskan Slavoj Žižek tentang subjek, yang di dalamnya menggagas beberapa konsep yang perlu diperhatikan. Konsep inilah yang digunakan untuk menganalisis novel *Napas Mayat* yang menceritakan tentang perbuatan seseorang yang radikal, dalam artian melawan nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat sebagai upaya menghadirkan kembali subjek yang bebas dan tidak tunduk oleh rantai penanda.

Pertama, konsep yang ditawarkan Žižek dalam teorinya tentang subyek adalah mengenai kesadaran sinis. Menurut Setiawan (2018: 9), kesadaran sinis dalam rumusan Žižek merujuk kepada tindakan subjek yang sebenarnya sudah mengetahui sesuatu hal, tetapi mereka justru menutupi pengetahuan terhadap realitas tersebut dengan masih melakukannya. Subjek bertingkah biasa saja seolah-olah mereka tidak mengetahui pada hal mereka mengetahuinya. Kedua, mengenai tindakan radikal. Tindakan radikal subjek (seharusnya) bersifat momentum, bukan proses karena proses melibatkan rencana, maksud, tujuan, kesengajaan, dan lain sebagainya (Setiawan, 2018: 19).

Ketiga, momen kekosongan. Kekosongan ini merupakan keadaan *ex-nihilo* subjek, tidak ada ideologi di baliknya dan tidak ada yang simbolik di dalamnya (Setiawan, 2018: 21). Momen kekosongan ini mengindikasikan sebuah kondisi terlepasnya subjek dari eksteriorisasi yang menghakiminya, baik itu dari apa yang di baliknya berupa pengaruh maupun dari apa yang ada di luarnya berupa tujuan.

Momen kekosongan tidak dihadirkan, namun hadir dengan sendirinya dengan suatu ledakan yang mengejutkan, suatu ‘kemuakan’ atas ‘kepalsuan’ seperti mengaburkan realitas, atau suatu tindakan di luar kesadaran tanpa rencana dan tanpa tujuan (Setiawan, 2018: 56). Ketiga konsep Žižek mengenai subjek inilah yang akan digunakan untuk menganalisis novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto.

Subjek adalah kesadaran kosong yang lepas dari semua kepentingan dan kualitas–kualitas diri. Tokoh pada novel *Napas Mayat* mencoba kembali menjadi subjek yang tidak ditundukkan oleh simbol moral, etika dan hegemoni budaya yang berlaku di masyarakat dengan cara menjadi radikal sebagai upaya melampaui simbol–simbol tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori Subjek Žižek yang dapat diaplikasikan pada novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, karena tokoh yang seorang pembunuh dan kanibalis dianggap sebagai subjek radikal.

Berdasarkan pada uraian terkait teori subjek yang dirumuskan Žižek, maka masalah yang ditemukan pada novel ini merupakan pembahasan terkait subjektivitas yang terjadi pada tokoh aku selama hidupnya sampai ketika tokoh aku bertindak radikal, teori subjek rumusan Žižek bertujuan untuk membongkar bagaimana tokoh aku sebagai subjek dapat menjadi radikal.

Peneliti menganalisis subjek radikal dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, karena beberapa alasan. Novel ini merupakan salah satu pemenang juara ke-3 dari sayembara novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2014. Cerita pada novel ini tidak seperti novel pada umumnya, *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto mengandung banyak unsur tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh aku, tindakan radikal tokoh aku dapat dipahami melalui trinitas teori subjek dalam rumusan Žižek.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Pertama, bagaimanakah tindakan radikal tokoh *Aku* sebagai subjek radikal dalam Novel *NapasMayat* karya Bagus Dwi Hananto? Kedua, bagaimanakah momen kekosongan (*ex-nihilo*) yang tergambar pada tokoh aku dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto? Dan ketiga, bagaimanakah kesadaran sinis yang tergambar pada tokoh aku dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan subjek radikal dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dengan pendekatan konsep subjek Žižek. Secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan: Pertama, mendeskripsikan tindakan radikal tokoh sebagai subjek radikal dalam novel *NapasMayat* karya Bagus Dwi Hananto. Kedua, mendeskripsikan momen kekosongan (*ex-nihilo*) yang tergambar dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto; dan ketiga, mendeskripsikan kesadaran sinis yang terdapat dalam novel *NapasMayat* karya Bagus Dwi Hananto

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Siswantoro, 2010:56).

Sedangkan menurut Moleong (2011:4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data penelitian ini bersumber pada teks novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dalam bentuk verbal, yaitu berwujud kata, frasa, atau kalimat sebagaimana dirumuskan Siswanto (2010: 70) tentang data penelitian dalam bentuk teks. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang berkaitan dengan konsep subjek milik Žižek.

Data dalam penelitian ini bersumber dari novel yang berjudul *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, jumlah halaman 185, tahun terbit 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik pengumpulan data pada dasarnya merupakan seperangkat cara atau teknik yang menjadi perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012: 24).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menginterpretasikan data dalam teks novel. Interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan teks yang lebih sistematis dan lengkap (Endraswara, 2008:74). Interpretasi sering juga disebut hermeunetika, artinya penafsiran secara mendalam terhadap karya sastra. Interpretasi memerlukan indikator dan data yang jelas, data yang dimaksudkan di sini adalah fakta-fakta psikologis dan fakta-fakta ini ditafsirkan secara psikologis, sehingga membentuk keutuhan makna.

PEMBAHASAN

• Tindakan Radikal Sebuah Upaya Melawan Jerat Simbolik.

Tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh *Aku* dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto terlihat serupa bahkan hampir tidak dapat dibedakan. Namun kasus pembunuhan Mama Besar dan sahabatnya, Marbun, adalah sebuah keputusan yang diambil oleh tokoh *Aku* secara bawah sadar sangat berbeda:

“Benar! Membunuh Mama Besar akan sangat melegakan karena tahun-tahun berlaui dengan omongan asunya itu tahun tahun berganti dan aku selau ketakutan. Ketakutan oleh kalimat-kalimat pisaunya yang terus menyiksa telinga dan hatiku. Aku harus merencanakan segalanya terlebih dahulu.” (Hananto, 2015:17).

Pada paparan data di atas, terlihat bahwa tokoh *Aku* telah berencana membunuh *Mama Besar* sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan itu disusun secara sadar, yang artinya tokoh *Aku* memiliki alasan membunuh yang merupakan tindakan radikal sebagai upaya perlawanan terhadap simbolik yang menindas tokoh *Aku* melalui kata-kata hinaan yang sering *Mama Besar* lontarkan kepada tokoh utama tersebut. Hal ini membuat tokoh utama sebagai subjek tertahan dan merasa malu untuk hadir sebagai dirinya sendiri. Kemuakan atas jeratan simbolik yang mendorongnya untuk membunuh *Mama Besar* sebagai sosok yang memproduksi simbol yang ditanamkan kepada subjek. Pada akhirnya rencana membunuh *Mama*

Besar dapat direalisasikan. Hal ini bisa merupakan bentuk dari logika dialektis Hegel, yang mana ide yang menjiwai roh (spirit) diobjektivasikan melalui produksi atau tindakan langsung sebagai pemenuhan dari pertukaran substansial dari kekurangan yang mendiami diri subjek agar dapat terpenuhi dan bebas dari jerat simbolik.

Sampai pada tahap di mana tokoh *Aku* memakan tubuh *Mama Besar* adalah upaya tokoh yang didasari pada mekanisme pertahanan ego agar terhindar dari perasaan yang mengancam hasil dari perbuatan membunuh *Mama Besar*, tokoh *Aku* melakukan upaya dengan memakan daging sisa tubuh *Mama Besar* sebagai tindakan menghilangkan barang bukti pembunuhan yang ia lakukan. Hal ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh tokoh *Aku* ketika membunuh sahabatnya, Marbun. Perbuatan tokoh tersebut murni tanpa motif, yang mana perbuatan tersebut dilakukan secara tidak sadar karena dalam kondisi mabuk. Hal ini yang membuat subjek hadir kembali secara utuh tanpa mengalami subjektivasi dari jerat simbol yang tokoh alami, seperti yang ditunjukkan pada paparan berikut:

“Segelas bir tidak membuatku mabuk tapi dua botol. Sampai larut malam kami minum berdua bar yang tidak begitu ramai itu menampilkan seorang gadis yang menari ditonton beberapa anak muda. Kami terpojok, duduk berdua menikmati gelas demi gelas sampai Marbun hilang kesadaran. Lalu aku papah ia hingga keluar dari bar bau tubuhnya, aneh, membuatku celenguk ingin makan daging manusia. Aku kemudian membawanya, dengan keadaan setengah sadar karena mabuk, ketempat persembunyianku.” (Hananto, 2015: 29).

Sebelumnya, Marbun yang merupakan sahabat tokoh *Aku* adalah satu satunya orang yang memperlakukan tokoh *Aku* dengan sangat baik, buah dari perbuatan baik Marbun membuat tokoh *Aku* mengalami subjektivasinya di mana subjek tidak dapat hadir secara utuh. Tokoh *Aku* tidak dapat berbuat jahat atau menyakiti perasaan sahabatnya karena Marbun baik terhadapnya, namun hal itulah yang membuat subjek muak karena proses dialektis dari hasrat tokoh *Aku* yang sebelumnya telah membunuh dan memakan *Mama Besar* terhambat untuk melakukan pemenuhan objektivasi hasrat subjek untuk memakan daging manusia lagi.

Pada kondisi kesadaran yang telah hilang karena tokoh *Aku* mabuk, kondisi tersebut bawah sadar tersebut mengambil alih diri tokoh *aku*, yang mana subjek kembali hadir dalam tatanan realitas untuk melakukan pemenuhan dari hasratnya sebagai upaya melawan jerat simbolik yang Marbun lakukan kepada tokoh *Aku*.

- **Momen Kekosongan Menuju Imanensi Subjek.**

Momen kekosongan meyeruak hadir pada diri tokoh *aku* sebagai navigasi kehadiran tindakan radikal. Apa yang menjadi radikal sebenarnya bukan permasalahan tindakan radikal itu sendiri yang kemudian menjadi pertanyaan dari kehadiran kembali subjek secara totalitasnya, melainkan juga adanya konteslasi dari

sebuah momentum yang berada pada dimensi yang kosong. Momen kekosongan ini mengindikasikan sebuah kondisi diri, yaitu terlepasnya subjek dari eksterioritasnya yang menghakiminya, baik itu dari apa yang di baliknya (pengaruh) maupun dari apa yang ada di luarnya (tujuan). Dengan demikian, momen kekosongan tidak dihadirkan, namun hadir dengan sendirinya sebagai suatu ledakan yang mengejutkan, suatu kemuakan atas kepalsuan yang mengaburkan realitas, atau suatu tindakan di luar kesadaran yang tanpa rencana dan tujuan.

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti memahami momen kekosongan pada tokoh *Aku* dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto merupakan proses imanensi subjek, yang mana tokoh *Aku* mengalami berbagai kejadian yang membuatnya tersadar betapa memuakkannya kehidupan yang selama ini ia jalani, dan kepalsuan orang-orang yang sering ia temui. Agar dapat menemukan rantai kronologis yang tepat dari tindakan radikal tokoh *Aku* dalam membunuh *Mama Besar* dan sahabatnya Marbun, maka sangat diperlukan upaya untuk megulas poin-poin dari narasi dalam novel ini.

Novel ini dinarasikan dalam delapan bagian yang juga dapat dianggap sebagai bab. Kronologis diawali dengan monolog panjang tokoh *Aku* yang muak akan realitas kehidupan yang selama ini ia jalani. Tokoh *Aku* menjalani hidupnya dan terasadar pada kekosongan hidup yang ia jalani. Tokoh *Aku* mulai mempertanyakan realitas yang sebenarnya ia jalani. Tokoh *Aku* merupakan seorang yang suka mengamati segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya secara sinis, seperti rasa muaknya akan perilaku banyak manusia yang senang mencari kebahagiaan dan selalu berdosa, juga sikap masyarakat yang kerap merasa takut kepada Tuhan dan kadang melupakan-Nya untuk dosa gembira yang dapat memuaskan mereka dan kembali melupakan apa yang ia sebut Tuhan. Renungan batin seperti ini pula yang membuat subjek menyadari kekosongan akibat paradoks dari apa yang masyarakat tunjukkan, subjek yang kebingungan atas realitas yang kerap menampilkan nilai dan moralitas yang paradoks membuat subjek sulit menentukan kenyataan dan membuat subjek tersdar dari jerat simbol yang mengikat masyarakat.

Dua sisi masyarakat yang hadir dalam pandangan tokoh *Aku* membuat tokoh *Aku* memandang masyarakat secara terbelah, orang yang tidak melupakan Tuhannya dan yang melupakan Tuhannya. Apa yang tokoh *Aku* renungkan ini hanya sebagian kecil kronologis yang terjadi. Selanjutnya adalah padangan tokoh *Aku* yang mengalami kekaburan dalam mengidentifikasi dirinya menegasikannya untuk meninggalkan nilai-nilai dan konstruksi moral yang selama ini ia yakini sebagai sesuatu simbol kebenaran yang berlaku di masyarakat.

“Benar tidak usah meyakini Tuhan berarti kau menjadi seorang yang benar-benar bebas. Sebenarnya kau sudah tersisih dari dunia ini. Yang paling mencintai diriku adalah diriku sendiri. Manusia hidup mencari kebahagiaan meski hakikatnya kebahagiaan itu bisa ditemukan di tubuh mereka sendiri.” (Hananto, 2015: 7-8).

Keyakinan tokoh *Aku* bahwa kehidupan yang ia jalani selama ini adalah sebuah kematian panjang dari subjek di dalam dirinya yang mesti ia jalani. Pandangan hidup seperti ini, tokoh *Aku* terima setelah menyadari kekosongannya dan hal inilah yang nantinya hendak menjadi navigasi dari perbuatan radikalnya. Dari pandangan tokoh *Aku* yang kecewa terhadap dunia dan Tuhan membuatnya mulai menolak atas nilai-nilai dan moralitas yang dikonstruksi oleh agama dan kebudayaan serta menyadari kekosongannya. Hal ini yang membuat tokoh *Aku* mengafirmasi dirinya bahwa dengan tidak meyakini lagi adanya Tuhan, maka dirinya akan benar-benar menjadi sesuatu yang bebas dari jerat simbolik.

Kehidupan di masa dewasa tokoh *Aku* membuatnya tersadar terhadap kepalsuan yang orang-orang tampilkan. Hal ini membuat subjek yang mendiami diri tokoh *Aku* mengalami kemukaan atas kekaburan nilai kebaikan dan kejahatan yang ia temui. Pada kronologis ini tokoh *Aku* kembali mengingat masa lalunya ketika masih muda. Semasa muda, tokoh *Aku* sudah mendapat perlakuan yang buruk dari orang-orang di sekitarnya karena bentuk fisik yang dia miliki. Pandangan orang-orang yang memperlakukannya secara buruk ini pula yang menjadi endapan atas penindasan yang simbolik, yang nantinya akan menjadi navigasi dari tindakan radikal tokoh *Aku*. Dari sinilah tokoh *Aku* punya keinginan untuk membunuh orang yang suka mengejek dan memandang dirinya dengan buruk.

Kronologis memuncak ketika tokoh *Aku* mendapati ide untuk membunuh *Mama Besar* karena kemukaan atas hinaan-hinaan yang *Mama Besar* katakan kepada tokoh *Aku*. Hinaan tersebut telah terjadi sejak lama sehingga menjadi endapan di dalam diri tokoh *Aku*. Atas dasar inilah subjek mengalami momen untuk lepas dari yang simbolik dan menjadikannya negasi untuk bertindak radikal seperti pada paparan berikut:

“Bulan di luar jendela memberiku ilham. Sebuah ide datang padaku. Dari tempat yang gelap di sudut hatiku, ide itu terkumpul dari endapan demi endapan dendam karena hinaan-hinaan yang kuterima. Kenapa tidak membunuh mama besar? ia si gajah kurang ajar, dikaruniai tawa membahana dan tidur bagai beruang kutub dibulan Desember.” (Hananto, 2015:16).

Sangat jelas perbuatan tokoh *Aku* yang membunuh *Mama Besar* berlawanan dengan moralitas dan nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat, tetapi kehendak membunuh *Mama Besar* merupakan situasi tokoh *Aku* sebagai subjek yang mencoba berfikir dan dari sinilah kesadarannya terhadap yang simbolik dan ilusi-ilusi yang menindasnya terlepas.

Kronologis pembunuhan berlanjut pada kasus Marbun yang adalah sahabat dari tokoh *Aku*. Pertanyaan yang hadir tentu menysar pada alasan dari pembunuhan tersebut yang terbilang mengejutkan, ironi, dan paradoks. Marbun satu-satunya sahabat bahkan orang yang baik kepada tokoh *Aku* harus dibunuh. Persahabatan yang tulus berakhir pada sebuah tragedi yang tanpa dapat diduga. Pembunuhan ini sekaligus mengakhiri kutukan relasi majikan-budak yang keduanya selalu melakukan pertukaran substansi: majikan membutuhkan budak dan budak

membutuhkan majikan. Hirarki seperti ini tidak dapat dihindarkan di dalam sebuah hubungan masyarakat. Di sini Marbun dinyatakan sebagai majikan dan tokoh *Aku* adalah budak. Yang perlu disimak dari pembunuhan ini adalah usaha tokoh *Aku* keluar dari kondisi sosial simbolik ini, antara majikan-budak. Dalam hal ini Žižek memakai istilah Marx yang disebut sebagai *class struggle*.

Jika pembacaan terhadap kronologis pembunuhan Marbun dicermati maka akan nampak bahwa tokoh *Aku* telah lama mengalami kemakuan akan kepalsuan terhadap orang-orang, termaksud pada hubungan masyarakat: pertemanan. Ini bisa dilihat pada paparan berikut.

“Dari tahun-tahun kuliah aku menyadari, bahwa pertemanan hanya didasari pada motif-motif yang tak berguna seperti minta tolong, dan bersandar pada orang lain. Aku menutup diriku. Membuang orang lain yang pernah mengenalku dan kini kuabaikan. Aku meninggalkan dunia memainkan khayalan dan hidup bukan dari Tuhan.” (Hananto, 2015:18).

Kenyataan bahwa tokoh *Aku* memiliki kesadaran yang terpendam lama jauh semasa muda yang berusaha lepas dari sosial simbolik relasi hubungan pertemanan. Marbun yang baik membuat diri tokoh *Aku* sebagai subjek tidak bebas dan terkurung dalam melakukan objektivasi dari momen kekosongan yang tokoh alami.

Dalam kondisi setengah sadar karena mabuklah yang membuat subjek di dalam diri tokoh *Aku* melakukan negasi dari momen kekosongan yang telah lama terpendam. Perlu disadari bahwa momen kekosongan adalah hal yang temporal dan tidak konsisten selalu hadir. Ia hadir atas gagalnya subjek dalam mengidentifikasi dirinya sendiri karena dibenturkan dengan paradoks yang terjadi pada kehidupan yang ia jalani.

Dua sisi paradoks yang hadir dalam pengamatannya terhadap kehidupan yang hadir di hadapannya membuat tokoh *Aku* terbelah seperti yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Di sini akan menjelaskan bagaimana adanya sebuah navigasi yang mendorong tokoh *Aku* untuk berbuat radikal. Dari sisi ini tokoh *Aku* semakin ragu dengan kehidupan yang ia jalani, kendali begitu kuat membuatnya harus tunduk menyembah pada sebuah kekuatan yang agung seperti nilai-nilai moralitas dan kebaikan dari sahabatnya, Marbun, sementara kekuatan yang agung itu membuatnya berada dalam kondisi saat ini, menjadi budak.

Momen kekosongan pada diri tokoh sangat nampak pada narasi sosok *si Gagak/si Hitam* yang merupakan manifestasi dari kekosongan yang mencoba menyadarkan subjek dari realitas yang harus diledakkan oleh tokoh *Aku*. Suara-suara yang tokoh *Aku* dengar dari *si Hitam* membuat pikirannya benar-benar hilang lenyap dari kesadaran:

“Benar kata si Hitam. Sejak sebermula, kemanusiaan sudah mati. Kemanusiaan tenggelam bersama perubahan zaman yang menyelipkan berbagai alasan sok rasional dan akhirnya dilupakan oleh manusia itu sendiri.” (Hananto, 2015: 43).

Paparan di atas adalah suara si hitam yang terus menggugat tokoh *Aku*: mengapa dia harus tunduk seperti kerbau sementara dapat lepas bebas dari jerat simbolik. Kemanusiaan yang diyakini sebagai nilai tertinggi kehidupan dan moralitas agama ternyata hanyalah sebuah konstruksi abstrak yang terus menerus menindas subjek. Hal inilah yang terus-menerus menghantui diri tokoh *Aku*. Tindakan radikal yang terjadi dinavigasikan dari momen kekosongan, namun masih tertunda karena keragu-raguan, sampai ketika tokoh *Aku* sudah terlalu banyak dirugikan oleh pertukaran substansial yang tidak imbang oleh yang simbolik. Suara *si Hitam* hadir untuk menghapus keragu-raguan tokoh *Aku*. Pada tahap inilah imanensi subjek terpenuhi melepaskan diri dari jerat simbolik dan menyudahi subjektivitasnya, kemudia hadir pada tataran realitas sebagai subjek yang utuh. Tindakan radikal yang dinavigasi oleh momen kekosongan adalah tindakan yang murni tanpa ada kepentingan ideologis.

- **Kesadaran Sinis: Topeng Ideologis.**

Sebelumnya peneliti membahas bentuk tindakan radikal subjek sebagai upaya melawan jerat simbolik, lalu peneliti berusaha menemukan navigasi dari tindakan radikal yang dilakukan subjek yang didasari pada momen kekosongan. Pada pembahasan berikut ini peneliti berusaha membongkar kesadaran sinis subjek untuk membongkar topeng ideologis yang mendiami diri tokoh *Aku*.

Untuk mengawalinya diperlukan penggunaan istilah yang fundamental, yaitu ideologi. Ideologi di sini akan dimulai dari suatu pemahaman mengenai gagasan besar atau ide yang agung yang melayang-layang sehingga hal yang dapat dilihat pada konteks ini adalah bagaimana suatu ideologi berkerja, mengaburkan realitas, menyembunyikannya, dan hanya menghadirkan ilusi-ilusi semu (kepercayaan atas moralitas, kemanusiaan, kebaikan dari sahabat tokoh *Aku*, Marbun, dan cinta pada seorang gadis).

Sinisme adalah jawaban dari budaya penguasa *subversi kynical* ini: sinisme mengakui dan memperhitungkan kepentingan-kepentingan tertentu di balik universalitas ideologis, jarak antara topeng ideologis dan realitasnya, tetapi sinisme tetap saja masih menemukan alasan untuk mempertahankan topengnya. Sinisme ini bukanlah sebuah posisi yang sebenarnya dari amoralitas, namun justru seperti moralitas itu sendiri yang dimasukkan ke dalam pengabdian amoralitas-model kebijaksanaan sinis ini adalah untuk memahami kejujuran, integritas, sebagai bentuk tertinggi dari ketidakjujuran, dan moral-moral sebagai bentuk tertinggi dari kejanggalan, kebenaran sebagai bentuk yang paling efektif dari kebohongan. Oleh karena itu, sinisme ini adalah semacam ‘negasi’ sesat dari suatu negasi ideologi resmi.

Jauh sebelum kasus pembunuhan *Mama Besar*, tokoh *Aku*, sudah memiliki penalaran sinisme yang tidak lagi naif tetapi berupa paradoks yang mengimplikasikan adanya reproduksi ilusi yang dilakukan dan juga menunjukkan bahwa subjek sebenarnya tidak memiliki kesiapan untuk melihat realitas. Sehingga, subjek menutupinya seolah-olah tokoh *Aku* tidak mengetahuinya. Sejalan dengan apa yang Karl Marx katakan: “*they do know it, but they are doing it*” (Marx dalam Žižek, 2009: 24). Mereka tidak mengetahuinya, tetapi mereka melakukannya dengan

menggambarkan bahwa realitas yang sebenarnya mengalami pendistorsian, pengaburan serta mistifikasi sehingga yang disadari adalah sebuah ilusi, kesadaran ilusif dan palsu. Ideologi tokoh *Aku* sebelum membunuh *Mama Besar* adalah simbol konstruksi moral yang dibangun oleh tuhan dan agama pada umumnya.

Namun, yang perlu dipahami disini adalah Žižek seperti kebanyakan para penafsir pemikiran Marx yang mengartikan ideologi sebagai kesadaran palsu, maka dapat dikatakan moralitaslah yang sebelumnya menjadi kesadaran palsu tokoh *Aku* sampai ketika tokoh *Aku* memiliki kesadaran sinis dan menyadari kepalsuan atas realitas yang ada yang selama ini ia jalani. Hal inilah yang membongkar topeng ideologis yang selama ini menutupi subjek dari realitas. Ketika subjek pada tahap ini berbenturan dengan paradoks maka momen kekosongan hadir sebagai negasi dari tindakan radikal membunuh *Mama Besar*, pada posisi ini subjek terbelah menjadi tokoh *Aku* yang bermoral dan tokoh *Aku* yang amoral karena telah membunuh *Mama Besar*.

Setelah membunuh *Mama Besar*, tokoh *Aku* selalu mendapati suara-suara dari *si Hitam* dimana ini merupakan manifestasi dari kekosongan yang ada karena benturan paradoksal antara menjadi tokoh *Aku* yang bermoral atau tokoh *Aku* yang amoral. Namun setelah membunuh *Mama Besar*, tokoh *Aku* bukan lagi tokoh *Aku* yang bermoral dan terbenam dalam topeng ideologis. Tokoh *Aku* dalam momen membunuh *Mama Besar* berada pada kekosongan dan hal inilah yang membuktikan tokoh *Aku* tidak dalam pengaruh ideologis, namun masih memiliki motif di belakangnya.

Kasus yang berbeda ketika tokoh *Aku* membunuh sahabatnya, Marbun. Kasus tersebut tidak memiliki motif dan tujuan sama sekali pada kesadaran tokoh *Aku* sepenuhnya, namun hal itu bisa terjadi akibat kondisi tokoh *Aku* yang mabuk. Sebelunya tokoh *Aku* memang menyimpan dendam pada orang-orang yang menghinanya dan bahkan tokoh *Aku* sudah tidak mempercayai lagi hubungan pertemanan. Namun karena Marbun baik, hal inilah yang membuat tokoh *Aku* terbenam dalam topeng ideologis, sampai ketika kesadarannya diambil alih sepenuhnya oleh subjek yang mendiami diri tokoh *Aku* dengan navigasi dari momen kekosongan yang hadir karena benturan paradoksal antara dendam tokoh *Aku* dimasa lalu dan tokoh *Aku* yang tunduk pada kebaikan Marbun.

Kesadaran sinis tokoh *Aku* di sini berhasil membongkar topeng ideologis yang menutupi fakta bahwa ia menyimpan dendam pada Marbun dan membenci Marbun karena tokoh *Aku* tidak dapat sepenuhnya menjadi dirinya sendiri sebab marbun yang sangat baik. Dua kasus pembunuhan tersebut membuat tokoh *Aku* dapat membongkar kerja topeng ideologis yang selama ini menutupinya, seperti moralitas dan nilai-nilai kebaikan yang membuat subjek di dalam diri tidak dapat hadir secara utuh.

Yang menarik dari keadaan tokoh *Aku*, yang berhasil lepas dari kesadaran sinisnya adalah ketika tokoh *Aku* secara sepenuhnya menyadari bagaimana kondisi kepaalsuan dari kesadaran sinis. Tokoh *Aku* berusaha menyadarkan Sarah yang merupakan teman kerjanya sekaligus perempuan yang berselingkuh dengannya dari kepalsuan ideologis cinta:

“Ya. Aku tidak tega melihat dirimu begini. Lebih baik kau ceraikan suamimu itu daripada kau terus begini”

“Aku tidak bisa”

“Mengapa?” tanyaku

“Karena aku sangat mencintainya”

Cinta. Sesuatu yang membikinmu hancur. Di dalamnya kau terus berkorban sementara kekasihmu bahagia. Orang-orang yang bercinta berkata bahwa kekasih hatinya adalah miliknya, tetapi bagaimana seseorang bisa dimiliki? Kau tidak bisa menggenggam jiwa manusia lain sebab mereka memiliki tubuh sendiri dan kau pun begitu. Kau terus memberika dirimu seakan kau menyembah tuhan. Kau terus dikalahkan dan terus tersakiti. Menyedihkan. Terpuruk dan kau hanya bisa mengulum liurmu lalu menahan dirimu dalam sekarat karena cinta. Cinta adalah kematian yang membuatmu menikam jantungmu sendiri agar kekasihmu bahagia disembah olehmu. Cinta itu kekejaman.” (Hananto, 2015: 62-63).

Paparan data di atas menarasikan bagaimana tokoh *Aku* berusaha menyadarkan Sarah dari cinta. Dis ini cinta dapat dikatakan sebagai ideologis atau kesadaran palsu. Tokoh *Aku* berempati kepada Sarah karena Sarah terus saja tersakiti oleh suaminya namun atas nama cinta Sarah tidak menghiraukan kenyataan bahwa dirinya mengalami kesadaran sinis. Tokoh *Aku* sepenuhnya sadar akan pertukaran substansial yang tidak seimbang antara Sarah dan suaminya. Bahwa Sarah terus tersakiti sementara suaminya bahagia dengan berselingkuh. Tokoh *Aku* kemudian menyadarkannya dengan meyakini Sarah bahwa “*Cinta adalah kematian yang membuatmu menikam jantungmu sendiri agar kekasihmu bahagia disembah olehmu. Cinta itu kekejaman*”.

Dari penggalan kutipan ini tokoh *Aku* berusaha membongkar kesadaran sinis Sarah dari topeng ideologis cinta. Hal ini secara otomatis ditutup karena realitas tidak akan hadir dalam keadaan utuh, hanya simbolisasinya saja yang dapat ditangkap dan ketidakhadiran ini dikarenakan Sarah sebagai subjek masih bernostalgia dengan pencarian abadi terhadap sesuatu abstraksi yang dinamakan cinta. Atau, bisa diambil contoh *freedom* atau *kebebasan* sebagai abstraksi yang tak pernah ada dan ini dinamakan sebagai *Yang-Lain*. Karena itulah *freedom* selalu dijahit dengan penanda lain, diperangkap oleh kuasa penanda, maka dari itu hanya menghasilkan reduksi pada sisi anonimnya, semisal seseorang merasa jatuh cinta dan kemudian memiliki pasangan.

Dalam suatu hubungan percintaan kita pasti pernah mengalami konflik, tersakiti, menangis seperti gadis kecil. Entah kita menyadarinya atau tidak, kita masih bertahan dalam suatu hubungan asmara, meskipun kita tersakiti dan anehnya kita terus memaklumi rasa sakit itu. Kita selalu membisikan alasan di atas segala rasionalitas. Cinta adalah ideologi. Ia hadir dari manifestasi yang memanipulatif agar kita tidak lagi rasional dengan realitas bahwa kita tersakiti. Cinta adalah the *Other* (Yang-Lain).

SIMPULAN DAN SARAN

• Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto, secara umum bisa ditarik kesimpulan bahwa subjek radikal pada tokoh *Aku* berbentuk negatif, karena tindakan radikal sebenarnya adalah sebuah tindakan yang dinavigasikan oleh penolakan diri serta adanya kesadaran untuk melawan yang simbolik. Hal ini dapat dilihat dengan saling keterkaitannya konsepsi teori Žižek satu sama lain yang berupaya memahami kompleksitas dari sebuah kasus pembunuhan. Teori Žižek juga berupaya melihat sebuah topeng ideologis yang berkerja pada suatu tatanan sosial. Simpulan secara lebih khusus, sebagai berikut:

- 1) Tindakan radikal merupakan upaya perlawanan subjek terhadap yang simbolik, dapat dikatakan bahwa subjektivitas merupakan upaya pemurnian diri subjek dan melakukan tindakan atas dirinya yang sudah tersucikan dan otentik. Tokoh *Aku* dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto melakukan penalaran negativitas ganda atas dialektika Hegel. Dialektika Hegel merefleksikan suatu pra-kondisi bagaimana subjek itu ada dalam relasi sosialnya. Žižek meminjam kosnep Hegel tersebut untuk menjelaskan suatu proses pertukaran substansi, sehingga dalam tokoh *Aku* dapat terlihat bagaimana tindakan radikal tersebut berkerja yang dinavigasikan atas momen kekosongan yang hadir karena terbelahnya subjek dan terjebak pada paradoksal.
- 2) Berdasarkan tindakan radikal tersebut, tokoh *Aku* menyadari dan membuka tabir yang selama ini menutupi realitas. Ia sadar dengan tekanan yang dilakukan tatanan simbolik yang menyebabkan ruang kosong merekah dan berkonsekuensi terhadap subjek atas tindakan murni. Perbuatan membunuh yang tokoh *Aku* lakukan terhadap *Mama Besar* dan *Marbun* dapat dibedakan berdasarkan momen kekosongannya, pada kasus *Mama Besar* momen kekosongan yang menjadi navigasi tindakan radikal tokoh disadarinya secara utuh, maka tokoh *Aku* memiliki sebuah rencana atau ide untuk membunuh *Mama Besar*. Meskipun memiliki motif dan tujuan, hal ini perlu ditegaskan bahawa hal tersebut juga berasal dari momen kekosongan karena pembunuhan *Mama Besar* merupakan upaya melawan jerat simbolik. Berbeda dengan kasus pembunuhan *Marbun* hal ini murni dinavigasi oleh momen kekosongan, maka tindakan membunuh *Marbun* tak dapat diduga sebelumnya. Tindakan membunuh *Marbun* mengimplikasikan tindakan tidak bertujuan secara langsung. Momen kekosongan yang menavigasikan tokoh *Aku* untuk membunuh *Marbun* sebenarnya sudah tertanam sejak semasa tokoh *Aku* kuliah. Hal ini menjadi dorongan yang menghadirkan subjek menolak untuk terus berada dalam kesadaran sinis dari kepalsuan hubungan pertemanan mereka. Dorongan untuk lepas dari kesadaran sinis termanifestasi pada sosok si hitam yang terus menyadarkan tokoh dari kepalsuan topeng ideologis yang mengaburkannya dari realitas dan membuat subjek tidak dapat hadir pada tatanan realitas seutuhnya.

- 3) Kesadaran sinis yang nampak pada diri tokoh *Aku* awalnya adalah keraguannya kepada Tuhan yang menjadi sumber konstruksi moralitas, meskipun sadar atas topeng ideologis yang ia kenakan tokoh *Aku* tidak berani melampaui simbol tersebut sampai ketika membunuh *Mama Besar*. Pada tahap ini tokoh *Aku* berhasil lepas dari topeng ideologis yang mengaburkan realitasnya bahwa selama ini ia selalu dihina oleh *Mama Besar*. Pada kasus Marbun kesadaran sinis yang tokoh alami adalah kebenciannya terhadap teman-teman kuliahnya harus dikaburkan dengan alasan bahwa Marbun adalah sahabat yang bersikap baik. Kenyataan bahwa Marbun kerap merepotkan ketika mabuk dan kehilangannya kesadaran penuh tokoh *Aku* sehingga subjek hadir melakukan pemenuhan atas dendam lamanya agar dapat hadir pada tatanan realitas yang terlepas dari topeng ideologis. Tokoh *Aku* yang sudah sepenuhnya lepas dari kesadaran sinis kini berubah menjadi agen yang mencoba menyadarkan orang lain dari topeng ideologis yang mengaburkan realitas, seperti ketika tokoh *Aku* menyadarkan Sarah dari kesadaran sinis cinta. Dapat dilihat bahwa Sarah dalam pengaruh ideologis sehingga ketika suaminya menyakitinya ia merasa hal itu merupakan bagian dari apa yang dinamakannya sebagai cinta, tokoh *Aku* sepenuhnya menyadari bagaimana kondisi Sarah dalam pengaruh kesadaran sinis.

- **Saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian, yaitu hasil penelitian subjek radikal dalam novel *Napas Mayat* karya Bagus Dwi Hananto dapat membantu para pembaca atau penikmat karya sastra untuk lebih memahami isi yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Meskipun belum banyak penelitian sastra yang menggunakan teori subjektivitas Slavoj Žižek, peneliti menyarankan agar ke depannya mahasiswa sastra Indonesia menjadikan teori Žižek sebagai salah satu teori pilihan yang digunakan dalam meneliti suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hananto, Bagus Dwi. (2015). *Napas Mayat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Rahmat. (2018). *Žižek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Jalan Baru.

Setiawan, Rahmat. (2021). Subjektivitas Dalam Filsafat Politik Alian Badiou dan Slavoj Žižek.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisa Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Žižek, Slavoj. Wright, Elizabeth. Leo, Edmond Wright. *The Reader Žižek*. Oxford: Blackwell Publisher.

Žižek, Slavoj. (2008). *The Sublime Object of Ideology*. London & New York: Verso.